

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah istilah yang berasal dari kata-kata "komunikasi" (dalam bahasa Inggris) dan "communicatus" (dalam bahasa Latin), yang berarti berbagi atau memiliki. Dengan demikian, "komunikasi" merujuk pada suatu upaya untuk berbagi untuk mencapai kebersamaan. Komunikasi juga merujuk pada proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menanggapi perilaku atau simbol yang ditunjukkan oleh orang lain.

Dalam bukunya tentang retorika, filsuf Yunani kuno Aristoteles mendefinisikan komunikasi sebagai pertanyaan, "siapa yang mengatakan apa kepada siapa?" Menurut perspektif ini, tiga elemen diperlukan dalam proses komunikasi: siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan. Karena retorika sangat populer di Yunani pada masa Aristoteles, banyak pakar komunikasi menganggap definisi Aristoteles ini lebih cocok untuk menjelaskan komunikasi publik, terutama pidato atau retorika. (Rustan & Hakki, 2017)

Komunikasi dapat menyampaikan pesan melalui berbagai media, seperti film. Film merupakan sebuah bentuk seni yang menampilkan gambar dan audio serta memiliki alur cerita yang berkembang dari awal hingga akhir. Industri perfilman memiliki beragam genre, seperti fiksi ilmiah, petualangan, dokumenter, thriller, horor, dan romansa, dan setiap film memiliki alur cerita atau topik khusus yang diangkat di dalamnya. Dalam setiap genre, film dapat menyampaikan berbagai pesan, mulai dari pengenalan teknologi canggih dalam fiksi ilmiah, petualangan yang penuh dengan aksi dan keberanian, dokumenter yang mengungkapkan fakta sejarah atau fenomena alam, thriller yang penuh dengan teka-teki dan suspense, horor yang membuat penonton merasa takut, dan romansa yang menggambarkan cinta dan perasaan. Selain itu, film juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi sosial, menggambarkan perubahan sosial, dan menyampaikan nilai-nilai moral. Dengan demikian, film tidak hanya

sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi pandangan masyarakat.

Film adalah jenis seni yang unik dengan banyak fase, karena dalam sebuah film, kita tidak hanya disajikan dengan hiburan visual dan audio yang memikat, tetapi juga dibawa untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai isu sosial, budaya, dan politik yang kompleks. Ini menjadikannya sebagai alat yang efektif untuk berekspresi dan berkreasi, memberikan ruang bagi para pembuat film untuk menyalurkan ide-ide dan gagasan mereka dengan cara yang inovatif dan menginspirasi.

Selain itu, film berfungsi sebagai wahana komunikasi yang penting, menghubungkan penonton dengan berbagai perspektif dan pengalaman hidup yang mungkin berbeda dari pengalaman mereka sehari-hari. Film dapat mengangkat tema-tema tertentu dengan cara yang menyentuh hati dan menggugah pemikiran, serta berperan dalam penjualan ide-ide atau produk dengan mengemasnya dalam cerita yang menarik dan relevan. Dengan demikian, film juga berfungsi sebagai media untuk menyebarkan pesan sosial, mendorong diskusi, dan mendorong penonton untuk berpikir kritis.

Lebih dari itu, film sering kali berada pada titik pertemuan antara ekspresi artistik, kreasi budaya, dan komunikasi sosial, menciptakan sebuah irisan yang memungkinkan penonton untuk mengalami dan memahami beragam aspek kehidupan manusia dengan cara yang menyentuh dan mendalam. Oleh karena itu, film tidak hanya berperan dalam dunia hiburan, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk pandangan dunia, membangun kesadaran sosial, dan merangsang perubahan budaya serta politik.

Seiring dengan perkembangan zaman, perfilman mulai menjelajahi topik yang lebih sensitif untuk ditampilkan, termasuk topik kekerasan seksual. Film juga mengandung isu – isu sosial yang terjadi di masyarakat yaitu Kekerasan Seksual yang tidak hanya terjadi pada orang tua, anak remaja bahkan anak dibawah umur yang mengalami kekerasan seksual tidak kalah banyak.

Kekerasan seksual termasuk perlakuan fisik, simbolik, dan verbal yang dilakukan sepihak karena dorongan seksual yang merugikan korban dan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Kekerasan seksual ini adalah bentuk eksploitasi dan penindasan yang melanggar hak asasi manusia, dan seringkali dilakukan dengan cara yang tidak terlihat atau tidak terdeteksi oleh masyarakat. Korban kekerasan seksual biasanya adalah wanita, tetapi itu tidak berarti kekerasan seksual tidak terjadi pada pria juga. Kekerasan seksual terhadap pria juga dapat terjadi dan seringkali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari masyarakat dan pemerintah.

Beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan seksual antara lain adalah:

- a) Pengaruh media sosial yang sering menampilkan konten pornografi, yang dapat merusak pandangan dan sikap individu terhadap seksualitas.
- b) Degradasi moral dan sistem di masyarakat yang menyebabkan norma etika dan nilai sosial menjadi longgar dan diabaikan.
- c) Kurangnya penerapan dan peran nilai agama dalam mencegah kekerasan seksual, yang seharusnya memberikan panduan moral yang kuat bagi individu.
- d) Hukuman bagi pelaku kekerasan seksual yang tidak setimpal dengan kejahatan yang dilakukan, sehingga tidak memberikan efek jera yang memadai dan justru memperburuk ketidakadilan bagi korban. (Nujulah, 2022)

Durjana Ayah Tiri di Pangandaran Setubuhi Anak Saat Istri Pergi Dagang

Aldi Nur Fadillah - detikJabar

Jumat, 14 Jun 2024 17:13 WIB

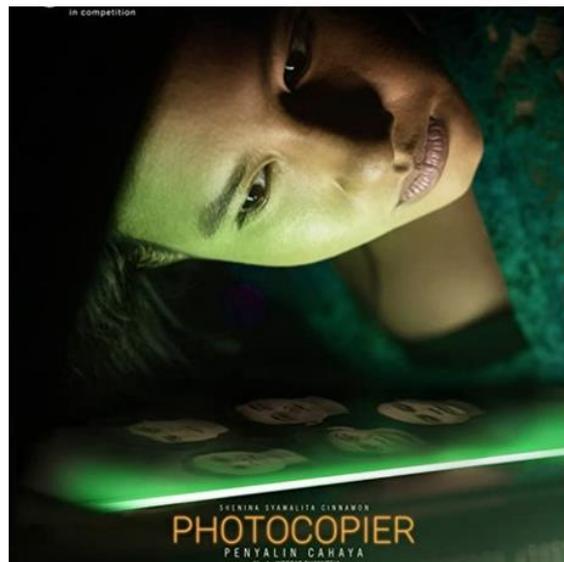


Berita ini adalah contoh kasus kekerasan seksual, dimana seorang anak berusia 4 tahun menjadi korban ayah tirinya. Pelaku, pria berinisial N, 45 tahun, melakukan pelecehan sejak Oktober 2023. Kasus ini terungkap ketika korban mengeluhkan sakit di bagian sensitif kepada ibunya dan menceritakan bahwa ayah tirinya sering melakukan tindakan tidak senonoh terhadapnya. Kemudian, keluarga korban pun melapor ke Polres Pangandaran dan terduga pelaku ayah tiri korban ditangkap pada 1 Juni 2024 yang lalu.

Data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa sebanyak 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi pada tahun 2023, turun sebanyak 55.920 kasus, atau sekitar 12% dari 345.035 kasus pada tahun sebelumnya. Data ini dilaporkan oleh korban, keluarga mereka, dan pendamping mereka, merujuk pada fenomena gunung es. Sementara itu, mungkin ada lebih banyak kasus yang tidak dilaporkan.

Pada tahun 2022, jumlah laporan kasus ada 339.782 kasus kekerasan berbasis gender (KBG), dengan 3442 di antaranya dilaporkan ke Komnas Perempuan. Kekerasan di ranah personal masih mendominasi pelaporan kasus KBG, mencapai 99% atau 336.804 kasus, dengan 61% atau 2.098 pengaduan di ranah personal. Dari 2978 kasus kekerasan di ranah publik, 1.276 di antaranya dilaporkan ke Komnas Perempuan. Sementara itu, hanya ada 1 kasus kekerasan di ranah negara yang dilaporkan ke Komnas Perempuan. (Komnas Perempuan, 7 Maret 2023).

Pada data tersebut, terlihat bahwa banyak masyarakat mengalami kasus kekerasan seksual. Hal ini menarik minat produser media untuk menggambarkan fenomena tersebut dalam film. Representasi kekerasan seksual dalam media memiliki dampak signifikan dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat tentang isu tersebut. Salah satu film yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah "Penyalin Cahaya(2021)".



Gambar 1.2 Cover Film Penyalin Cahaya

(Sumber : Cover Film Penyalin Cahaya)

Dalam karya sinematik ini, kita disajikan dengan sebuah narasi yang kaya akan nuansa budaya, dan psikologis, yang menjadi latar bagi pengalaman karakter-karakternya.

Selain itu, penelitian terhadap representasi kekerasan seksual dalam film ini juga dapat memberikan perspektif berharga tentang bagaimana seni visual, naratif, dan ekspresif dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan serta memperkuat pemahaman yang kompleks mengenai masalah sosial yang sensitif ini. Analisis yang mendalam terhadap film ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas kekerasan seksual serta relevansinya dengan isu-isu global terkait kekerasan gender dan hak asasi manusia.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan eksplorasi terhadap representasi kekerasan seksual dalam film "Penyalin Cahaya", dengan menggali latar belakang sejarah dan budayanya, serta melakukan analisis kontekstual dan interpretatif terhadap cara kekerasan seksual direpresentasikan dalam karya sinematik tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media visual, khususnya film, dapat menjadi alat penting untuk menanggapi dan

merefleksikan realitas sosial yang kompleks, termasuk masalah kekerasan seksual.

Peneliti memilih film "Penyalin Cahaya" karena ceritanya sangat relevan dengan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat saat ini, terutama terkait dengan pelecehan seksual yang semakin mendapat perhatian. Film tersebut juga membawa pesan moral yang bernilai dan karakter serta permasalahan yang dihadapi dalam film mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari.

Dalam film ini, Shenina Cinnamon berperan sebagai Suryani, seorang siswa. Sur bergabung dengan Matahari, sebuah klub teater, dan bekerja sebagai pengembang web. Setelah melakukan pertunjukan yang sukses, klub mengadakan pesta di rumah Rama, penulis drama teater Sun. Pada awalnya, Sur menolak ajakan pesta, tetapi dia terpaksa hadir karena tawaran ayah Rama untuk mengelola website, bersama sahabatnya Amin.

Sur akhirnya datang ke pesta tersebut. Pesta tersebut mengakhiri kegiatan dengan meminum alkohol dan Sur pun terpaksa harus meminum alkohol yang menjadi awal kehancuran kehidupan Sur berantakan. Dewan beasiswa sampai pada foto Sur yang mabuk di media sosial. Pihak kampus mencabut beasiswa Sur.

Sur berniat untuk mengungkap siapa yang menyebarkan fotonya dalam keadaan mabuk dengan mengandalkan keahliannya di bidang IT. Sur mulai melakukan investigasi melalui jejak digital untuk mencari bukti. Dia semakin terkejut ketika dia mendapatkan data berupa foto—foto beberapa orang yang menunjukkan bagian tubuh dengan pose seksual yang beragam. Pada akhirnya, ia menyadari bahwa dia bukan satu-satunya korban. Koleksi foto: Foto-foto ini menjadi subjek dugaan pelecehan seksual.

Dalam penelitian ini, akan diselidiki berbagai aspek terkait dengan motif, konteks, dan implikasi dari representasi kekerasan seksual dalam film tersebut. Fokus penelitian akan membahas bagaimana Wregas Bhanuteja, seorang sutradara muda yang berbakat, memanfaatkan karya filmnya sebagai alat untuk menggambarkan dan mengkritisi fenomena kekerasan seksual dalam masyarakat.

Analisis akan melibatkan pemahaman mengenai bagaimana kekerasan seksual dipresentasikan dalam naratif film, termasuk pengembangan karakter, alur cerita, dan penggunaan simbolisme atau metafora. Dengan memperoleh wawasan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami representasi kekerasan seksual dalam film Indonesia modern, serta menawarkan perspektif baru tentang peran film dalam menyuarakan isu-isu sosial yang sensitif.

Alasan penulis melakukan penelitian terhadap film *Penyalin Cahaya* karena film ini mencerminkan realitas kekerasan seksual yang melanda masyarakat, tanpa memandang usia. Melalui film ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena kekerasan seksual yang kurang mereka ketahui. Selain itu, tingginya kasus kekerasan seksual di Indonesia juga mendorong penulis untuk meneliti sejauh mana penggambaran kekerasan seksual dalam film ini mencerminkan kehidupan sehari-hari, atau sebaliknya.

Sebagai perbandingan, film *Dear Nathan 3* menggambarkan kekerasan seksual dengan fokus pada percobaan pemerkosaan, yang merupakan gambaran umum yang ada dalam pikiran masyarakat. Namun, dalam film *Penyalin Cahaya*, kekerasan seksual digambarkan sebagai tindakan eksploitasi seksual yang banyak orang tidak menyadari bahwa hal tersebut juga termasuk kekerasan seksual.

Selain itu, film *Penyalin Cahaya* telah menerima banyak penghargaan. Ini termasuk 12 piala citra 2021 untuk kategori Film Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, Penata Busana Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik, Penyunting Gambar Terbaik, Penata Musik Terbaik, Penata Suara Terbaik, Pencipta Lagu Tema Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik, dan Sinematografi. Peneliti juga memilih film ini karena banyaknya penghargaan. Selain itu, film *Light Switch* masuk ke dalam Top 10 Global Netflix di 26 negara, termasuk Indonesia, Malaysia, Singapura, dan lainnya. Ada banyak aktor dan aktris tanah air yang bermain di *Penyalin Cahaya*,

seperti Shenina Cinnamon, Chicco Kurniawan, dan Lukman Sardi. (Suherlan, 2022)

Berdasarkan hal ini, peneliti ingin melakukan penelitian tentang film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti ingin menganalisis representasi kekerasan seksual pada film *Penyalin Cahaya* karya Wregas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kekerasan seksual pada film *Penyalin Cahaya* dalam tanda yang terdapat pada film.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa terkait dengan judul skripsi ini, serta dapat dijadikan ilmu pengetahuan tentang representasi kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam mempelajari dan memahami kekerasan seksual yang sering terjadi di kehidupan sehari – hari, sehingga nanti dijadikan acuan masyarakat untuk pembelajaran bagaimana representasi kekerasan seksual yang digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya*.

1.5 Sistematika Penulisan

1. Gambaran umum objek penelitian
2. Hasil analisis
3. Pembahasan

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

DAFTAR PUSTAKA